

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ādāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Saipullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung

e-mail: saipullahibnushodri3@gmail.com

Diterima: 24 Januari 2020	Revisi: 16 Februari 2020	Disetujui: 10 April 2020
DOI:	https://doi.org/DOI.10.32332/tarbiyah.v4i1.1929	

Abstract

The results of this study concluded that the strengthening of the feeling is more effective than the strengthening of the ratio in self-development. It can be done with that the values of character education contained in Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim written by KH. Hasyim Asyari are taqwa, loving science, zuhd, discipline, al-qawāmiyah, patience, wara', tawād'u, hard work/sincerity, loving cleanliness, democracy, affection, communication/friendship, righteousness, social care, and gratitude. These 17 values are in accordance with character education in Indonesia. So that it can be interpreted that the values are proven to form a good disciple (santri) and support effective teaching and learning activities. The primary source of this study is Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim written by KH. Hasyim Asyari. While secondary data are references related to character education in the form of books, magazines, journals and other references relevant to this research. This research is library research. The data obtained were analyzed by descriptive-analysis approach that is by describing the book Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim with social history analysis in character education, then analyzed by conducting in-depth study about character education values and their relevance to character education in Indonesia.

Keyword

Value, Education, Character, Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim

Abstrak

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan perasaan lebih efektif daripada penguatan rasio dalam pengembangan diri. Hal itu dapat dilakukan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim yang ditulis oleh KH. Hasyim Asyari adalah taqwa, ilmu cinta, zuhd, disiplin, al-qawāmiyah, kesabaran, wara', tawād'u, kerja keras/ketulusan, cinta kasih, demokrasi, kasih sayang, komunikasi/keramahmatan, kesalehan, kepedulian sosial, dan syukur. Ke-17 nilai ini sesuai dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Sehingga dapat diartikan bahwa nilai-nilai tersebut terbukti membentuk murid yang baik (*santri*) dan mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sumber utama penelitian ini adalah *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asyari. Sedangkan data sekunder adalah referensi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam bentuk buku, majalah, jurnal dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analisis yaitu menggambarkan buku *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dengan analisis sejarah sosial dalam pendidikan karakter, kemudian dianalisis dengan melakukan studi mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya. untuk pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci Nilai, Pendidikan, Karakter dan *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai karakter adalah sesuatu yang tidak asing dalam sebuah karya tulis, terutama karya tulis dalam dunia pendidikan. Banyak para ahli pendidikan meneliti mengenai karakter, baik bersifat kepustakaan maupun lapangan dalam sumbangsinya terhadap dunia pendidikan dan umumnya pembangunan bangsa yang bermartabat. Sebab karakter dianggap hal yang paling utama dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.¹ Bahkan tujuan dan fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan membentuk karakter. Begitupula tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk *akhlāk al-karīmah* sebagaimana misi Rasulullah SAW diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga agama dan negara memiliki satu misi dan tujuan yang sama yaitu membentuk pribadi yang bermartabat.

Dalam dunia Barat pada dasarnya pendidikan karakter telah dimulai sejak 2500 tahun yang lalu walaupun belum ada konsep yang jelas. Sebagaimana yang telah digaungkan oleh Socrates bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi cerdas dan baik. Artinya kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan karakter yang mulia. Sebagaimana

¹ Hasil temuan dari ahli bahasa hermaya bernama Coleman yang mengatakan bahwa EQ (*Emotional Quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ (*Intelligence Quotient*) yang hanya berperan 20%. Di kutip dari buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 31.

dikatakan Clara Willoughby Davidson, bahwa keberhasilan dari suatu pendidikan adalah terbentuknya karakter yang menjadi kekuatan dalam tindakan.² Adanya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk mencover generasi dari dekadensi moral.³

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa kesuksesan suatu bangsa bukan dilihat dari banyaknya hasil sumber daya alam yang melimpah dan kemajuan teknologi yang begitu canggih. Akan tetapi keberhasilan itu ditentukan oleh tingginya moral suatu bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Jika dalam suatu bangsa telah kehilangan moral, walaupun kehidupan serba berkecukupan dan kemudahan, lambat laun bangsa itu akan hancur dengan sendirinya, disadari atautak tidak disadari.

Jika kita *flash back* pada kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran, penyebab kehancuran suatu negeri itu disebabkan oleh dekadensi moral yang terjadi pada penduduk tersebut. Salah satu contoh yang terdapat dalam Al-Quran, Seperti pada kisah kaum 'Ād yang terkenal dengan kaum yang kuat secara ekonomis, politik dan fisik, sehingga kaum 'Ad menjadi bangsa terbesar dari bangsa-bangsa yang lain. Tetapi mereka dilanda krisis moral, dimana yang kuat menindas yang lemah, yang besar memperkosa yang kecil dan yang berkuasa memeras yang di bawahnya. Sebagai akibat dari kelakuan mereka timbul kemungkar, kerusakan dan tindakan sewenang-wenang di dalam masyarakat. Dengan demikian terjadilah kerusakan, kekeringan dan kelaparan yang akhirnya menimbulkan kebinasaan.⁴

Dengan terbentuknya moral atau akhlak, bangsa ini akan memiliki masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera, maka yang menjadi peran utama dalam pembentukan karakter adalah orang tua dan para pendidik dalam melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Danil P. Eginton bahwa rumah adalah tempat dilahirkan dan dibesarkan

² Clara Willoughby Davidson. "A Course of Study in Character Education". *Journal of Bible and Religion*. Vol. 7 (1939), h. 127-131.

³ Perkembangan pendidikan karakter telah dimulai sejak berdirinya sekolah-sekolah umum dengan tujuan untuk mengikis pelanggaran-pelanggaran hukum, dan kejahatan. Sehingga pemerintah memaksa sekolah untuk membantu siswa mencapai karakter yang mulia. Lihat Daniel P. Eginton. "Principles of Character Education". *Junior-Senior High School Clearing House*. Vol. 8 (1934), h. 298-305.

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 655.

seorang anak dalam membentuk suatu kepribadian dan Sekolah memiliki tanggung jawab nyata untuk melanjutkan atau memperbaiki kepribadian menjadi lebih baik.⁵ Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter atau akhlak mulia yang merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Untuk membentuk karakter tidaklah mudah bagi seseorang tetapi kita bisa mencontoh dari para tokoh yang telah berjasa dalam pembentukan karakter bangsa ini.

Berdasarkan fenomena pendidikan karakter diatas, banyak para tokoh muslim yang membahas mengenai pendidikan karakter, diantaranya Burhanuddin al-Zarnuji dengan karyanya berjudul *Ta‘lim Al-Muta‘ālim*. Kemudian dari tokoh nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara yang menulis tentang Bagian Pertama Pendidikan. Adalagi Umar Ahmad Baraja karyanya yang berjudul *akhlak*. Selanjutnya adalah Ibnu Jama‘ah yang menulis kitab berjudul *al-Banin Tsdhkirah al-Sami‘ Wa al-Mutakallim*. Dan terakhir adalah KH. Hasyim Asy‘ari yang menulis buku khusus untuk dunia pendidikan khususnya untuk pendidikan karakter yaitu kitab dengan judul *Adab al-‘Ālim Wa al-Muta‘ālim*.

Dari karya-karya di atas, Penulis justru tertarik dengan karya ulama Nusantara yang disebutkan terakhir, yaitu K.H. Hasyim Asy‘ari. Penulis berpendapat bahwa karya dan cara K.H. Hasyim Asy‘ari dalam pembentukan karakter sangat menarik untuk diteliti karena beberapa alasan: *pertama*, dari sisi ketokohan pengarangnya, beliau merupakan ulama yang begitu dikenal luas di kalangan Nusantara hingga ke mancanegara. *Kedua*, kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim* tidak hanya dikaji dikalangan pesantren tapi juga diluar pesantren, contoh di masjid Jendral Sudirman Yogyakarta pendidikan yang diniatkan untuk mencari *Rida Allāh* dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁶ *Ketiga*, karya-karya yang orisinal yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy‘ari khususnya kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim* masih tetap eksis dikaji dikalangan pesantren salaf dalam menjaga kajian kitab *tūrath* atau kitab kuning. Kitab *Adāb*

⁵ Daniel P. Eginton. "Principles of Character Education" *Junior-Senior High School Clearing House*. Vol. 8 (1934). 299.

⁶ "جميع ما ذكر من فضل العلم و اهله انما هو في حق العلماء العاملين بعلمهم الا برار المتقين الذين قصدوا به
lihatKH. Hasyim Asyari, *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim* (Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islāmi, 1415 H / 1994 M), 22.

al-'Alim wa al-muta'alim telah tersebar ke seluruh Nusantara karena isi dalam kitab tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter. *Keempat, nilai-nilai* pendidikan karakter dalam *Adab al-'Alim wa al-muta'alim* banyak menghasilkan para tokoh populer dimasa itu yang sangat berpengaruh terhadap bangsa ini, seperti KH. Ahmad Wahid Hasyim putra dari KH. Hasyim Asy'ari sendiri pernah menjabat Menteri Agama selama tiga kabinet (Hatta, Natsir, dan Sukiman) dan juga salah seorang yang ikut dalam penyusunan Pembukaan UUD 1945, kemudian dilanjutkan dengan putranya KH. Abdurrahman Wahid yang pernah memimpin bangsa Indonesia dari tahun 1999 sampai 2001, Kiai Maksum, Kiai Alwi, Kiai Baidhowi dan Kiai Ilyas semuanya pernah berjasa dalam kemerdekaan dan perkembangan bangsa Indonesia.⁷ Bahkan hampir semua pesantren yang berada di Jawa, Madura dan beberapa provinsi di luar Jawa merupakan alumni Pesantren Tebuireng yang pernah mengkaji kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'alim* dengan KH. Hasyim Asy'ari.⁸

Isi kitab tersebut sangat sederhana tetapi dalam akan kandungannya dan besar manfaatnya dalam kehidupan. Kitab tersebut terdiri dari 3 bab. Bab pertama tentang keutamaan ilmu, guru, belajar, dan mengajar. Bab kedua tentang adab-adab pengajar atau guru. Dan bab ketiga tentang adab-adab seorang pelajuru muridat. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari bahwa signifikansi pendidikan adalah upaya membina manusia secara utuh, sehingga manusia dapat bertakwa kepada Allah SWT, dapat beramal soleh, bermanfaat, dan pantas menyandang makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain.

Di era moderen saat ini, bangsa ini telah kehilangan moralitas dalam kehidupan. Pembunuhan semakin merajalela, pemerkosaan, korupsi, dan bentuk kejahatan lainnya semua itu disebabkan karena tidak adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari muncul dengan mendidik bangsa ini dengan karakter budaya bangsa, tanpa menghilangkan budaya

⁷ Ridjaluddin, *Peranan KH. Hasyim Asyari dalam Kebangkitan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pusat Kajian Islam Fakultas Agama Islam Uhamka, 2008), h. 142.

⁸ Pondok pesantren yang berada dibawah bimbingan murid-murid KH. Hasyim Asyari diantaranya; Pesantren Lasem Dhirembang Jawa Tengah, Pesantren Daarul Ulum Peterongan, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Asembagus Situbondo Jawa Timur. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 95-96.

setempat, sebab Indonesia adalah negara yang serasi dengan budaya dan moralitas sekaligus terkenal juga dengan keramahan dan kesopanan.

Dunia pendidikan sudah menjadi bagian paling penting dalam hidupnya, konsep beliau yang telah ditanamkan dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim* menghasilkan para tokoh dengan tinggi budi pekerti. walaupun tidak tertulis langsung konsep pendidikan karakter yang digunakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Namun konsep itu dapat diketahui melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim*. Untuk itu, penulis merasa terpanggil untuk menelusuri nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim* yang digunakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan melihat relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘ālim*

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘ālim* karya *Hadhrātussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter, yakni;

1. Cinta Ilmu

Cinta ilmu dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari⁹ dapat kita lihat dari beberapa dalil yang digunakan, KH. Hasyim Asy'ari dalam menumbuhkan benih-benih cinta kepada ilmu dengan mengutip sumber dari al-Quran, hadis, perkataan sahabat, dan ulama yang merupakan sumber autentik yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dan telah teruji kebenarannya.

Benih-benih cinta tersebut bisa berupa balasan di dunia maupun akhirat, misal derajat yang tinggi, pahala haji, menjadi harta benda dikala miskin, menjadi perhiasan dikala kaya. Dan bisa juga larangan atau ancaman, seperti jangan bicara telah berilmu sampai dia mau mendengarkan siapa saja, celaka bagi orang yang menjual ilmu dalam artian belajar atau mengajar untuk mencari dunia (harta benda, popularitas atau pengikut yang banyak). Motivasi-motivasi seperti inilah bagian dari pendidikan untuk menumbuhkan cinta ilmu.

Mencintai ilmu merupakan sifat karakter yang mulia karena mereka senantiasa mendawamkan untuk memelihara nilai ilmu yang ada dalam dirinya dan menjaga bumi ini dari kehancuran dan

⁹ KH. Hasyim Asyari, *Adāb al-‘Ālim wa al-muta‘ālim*, h. 12-22.

kerusakan. KH. Hasyim Asyari juga menjelaskan bagaimana seharusnya tindakan orang yang mencintai ilmu diantaranya selalu semangat dalam mengembangkan ilmu, mengambil pelajaran dari siapapun dan dimanapun, menulis dan mendiskusikannya.

Bahkan KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan waktu belajar. Bahwa waktu menghafal sebaiknya diwaktu sebelum subuh tiba sekitar jam 2.00 hingga jam 4.30, waktu diskusi di waktu pagi, menulis diwaktu siang dan mengulang hafalan diwaktu malam. pembagian waktu tersebut sudah banyak diterapkan di pesantren baik salafi maupun modern dalam rangka pembentukan kebiasaan yang baik yaitu cinta ilmu.

Peneliti menilai bahwa definisi ilmu yang diberikan bertujuan untuk menjaga diri dan tidak ada harapan keduniaan. Dan ilmu adalah hak bagi siapapun yang mau mencarinya. Dan definisi tersebut senada dengan pandangan Zarnuji dalam kitab *tā'lim mutā'allim* yang menjelaskan bahwa ilmu adalah cahaya yang memberikan petunjuk atau arahan dalam kehidupan.

2. Taqwa

Dalam kitab *ādāb*, ketakwaan merupakan unsur utama yang mesti diperhatikan bagi pelajar dan pengajar sebagaimana yang telah KH. Hasyim ungkapkan bahwa hendaknya seorang pelajar dan pengajar didalam kegiatan belajar dan mengajar hanya untuk mengharap belas kasih dari Allah swt.¹⁰ Niat ini mengindikasikan bagi para elemen pendidikan kapanpun dan dimanapun jika sudah tertanam dalam hatinya bahwa tujuan pendidikan hanya mengharap ridha Allah semata, maka karakter negatif akan terhindar karena ketakwaanlah yang lebih dominan.

Menurut Salmiwati, sifat taqwa merupakan benteng untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya posisi iman tidak lagi berada dalam kelabilan. Karena amalan taqwa tidak sebatas rukun Islam, membaca al-Quran dan berzikir, tetapi semua amalan dan perbuatan yang didasarkan pada syariat yang dilakukan dan ditinggalkan karena Allah semata.¹¹ Kokohnya keimanan yang dibentengi dengan

¹⁰ من تعلم علماً لغير الله أو أراد به غير وجه الله تعالى فليبتوأ مقعده من النار lihat KH. Hasyim Asyari, *Adāb al-'Ālim wa al-muta'ālim*, h. 23.

¹¹ Salmiwati. "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak" *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Volume IV, Edisi 1 (2015): h. 385

ketakwaan berimplikasi pada akhlak yang luhur dan budi pekerti yang tinggi karena merasa diri selalu diawasi oleh ilahi.

Bentuk dari nilai ketaqwaan yang terdapat dari kitab *ādāb* berupa peningkatan keimanan dan pemurnian jiwa dengan cara membersihkan hati dari segala keinginan dunia dan penyakit hati (hasud, dengki, iri, dan riya) yang dapat merusak nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah, noda tersebut harus dibersihkan dengan cara pemurnian jiwa. Sehingga dari pemurnian jiwa itulah sehingga terbentuklah ketaqwaan kepada Allah.

Adapun rincian dari nilai-nilai ketaqwaan yang terdapat dalam kitab *ādāb* sebagai berikut; (a) Mensucikan hati, pikiran dan perbuatan dari segala kepalsuan, dengki iri hati, aqidah yang menyimpang dan karakter tercela; (b) Takut dalam menghukumi suatu perkara yang masih dalam perselisihan antara ulama dan masyarakat; (c) Menjaga kesopanan dihadapan guru; (d) Takut kepada Allah baik ketika baik dalam gerak, diam, perkataan ataupun perbuatan; (e) Beramal dengan memperhatikan syiar Islam seperti shalat berjamaah, menyebarkan salam, dan *amār ma'ruf nāhi munkār*; (f) Bertindak dengan dasar kesunnahan dan kemaslahatan; dan (g) Berdoa dan senantiasa melantunkan zikir selama dalam perjalanan.

3. Sabar

Kesabaran yang dimaksudkan dalam kitab *ādāb* bukanlah sekedar menerima apa yang telah terjadi tanpa ada usaha untuk memperbaiki dan menjadi yang terbaik, tetapi kesabaran yang dimaksud adalah menerima apa yang telah terjadi dengan selalu introspeksi diri untuk berubah dan memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

Kesabaran merupakan kunci kesuksesan dalam hidup. Di dalam kesabaran tersebut ada kaderisasi yang tak terungkap tetapi nyata membuat seseorang memiliki daya tahan terhadap segala gonjangan dan ujian hidup agar menjadi lebih kuat dan mudah untuk mengatasinya dikala mendapatkan ujian berikutnya. Bahkan Allah menjadikan kesabaran sebagai alat penolong dalam menyelesaikan masalah.¹² Kesabaran dalam ayat tersebut diidentikan dengan

¹².(البقرة: 135), Artinya: wahai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong, sesungguhnya Allah

kegigihan, kerja keras dan ulet untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Adapun rincian dari nilai-nilai kesabaran yang terdapat dalam kitab *ādāb* sebagai berikut: (a) Bersabar terhadap sifat dan perilaku kasar guru; dan (b) Menerima segala kondisi dan cobaan yang terjadi.

Dari sinilah dapat difahami bahwa kesabaran yang dimaksud dalam kitab *ādāb* meliputi; *Pertama*, sabar terhadap guru baik dari sifat, perkataan dan tindakannya, karena apa yang diperbuat oleh guru terhadap muridnya adalah bentuk suatu pendidikan dalam memperbaiki keadaan muridnya. Guru merupakan salah satu orang tua yang mesti ditaati dan diperlakukan dengan baik selama mereka tidak menyimpang dari syariah Islam. *Kedua*, sabar dengan kondisi yang menyimpannya, artinya bahwa pelajaran dari kondisi yang pahit, manusia akan tumbuh semangat yang tinggi dalam memperbaiki diri karena ia merasa prihatin jika terus menerus dalam kondisi susah.

Maka jelas bahwa pendidikan karakter melalui sifat sabar, mengantarkan manusia pada kejayaannya dan akan merasakan kebahagiaan dan manisnya kehidupan dikemudian hari. Karena kesabaran dapat membina jiwa, menambah kekuatan untuk menahan penderitaan, meningkatkan kemampuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan hidup, ujian, gonjangan serta mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

4. Disiplin

Kedisiplinan yang diajarkan didalam kitab *ādāb* dapat kita lihat pada etika pelajar terhadap pelajaran seperti; *Pertama*, Tertib ketika ujian lisan dengan maju satu persatu.¹⁴ Hal ini mendidik untuk menumbuhkan kesadaran untuk turut menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur. Tumbuhnya disiplin diri bukanlah suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya melainkan hasil pendidikan atau kebiasaan dengan lingkungannya, sehingga proses pendidikan seperti ini harus di optimalkan sebaik mungkin.

SWT bersama orang-orang yang sabar. (Q.S al-Baqarah: 135). lihat Al-quran dan terjemahan (Jakarta:Pustaka al-Mubin, 2013), 23.

¹³Subandi. "Sabar Sebuah Konsep Psikologi". *Jurnal Psikologi Volume 38, No. 2*, Desember 2012, h. 218.

¹⁴ان يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له. Lihat KH. Hasyim Asyari, *Adāb al-'Ālim wa al-muta'ālim*, h. 51.

Kedua, Tidak berpindah pada pelajaran lain sebelum pelajaran pertama dapat dimengerti dengan baik.¹⁵ pendidikan dalam pembiasaan diri terhadap penguasaan suatu bidang ilmu ini agar para pelajar dapat hidup teratur dan dapat menyelesaikan suatu hal dengan baik sebelum berpindah pada hal lainnya. Sehingga optimal dalam menyelesaikannya dan memperoleh hasil yang baik.

5. Al-Qowāmiyah

Didalam kitab *ādāb* sikap al-qowamiyah dapat kita lihat *ādāb* murid atau guru terhadap makan dan minum pada halaman 26, contoh ketika seseorang tidak berlebihan dalam makan dan minum, maka hal tersebut mendidik agar dapat memperhatikan hak yang lainnya seperti memberi ruang sepertiganya untuk udara dan sepertiganya untuk air dengan demikian dapat menjadikan tubuh menjadi sehat. Konstruksi pendidikan yang demikian akan melatih mental dan moral siswa dan pengajar untuk menjadi generasi yang tangguh dikemudian hari.

Dampak buruk dari berlebihan terhadap makan dan minum akan mengakibatkan seseorang menjadi malas dan mengantuk sehingga dapat mengurangi kecerdasan. Dalam ilmu kesehatan sikap berlebihan akan menambah berat badan, dan berat badan lebih beresiko mengalami kolestrol meningkat karena mengalami resistensi insulin yang menyebabkan perubahan metabolisme lemak.¹⁶

Penjelasan di atas tidak hanya berlaku untuk makan dan minum, tetapi berlaku untuk semua hal. Karena berlebihan akan mengakibatkan keburukan. Misal terlalu pintar dan berani maka akan menimbulkan kesombongan. Oleh karena itu, sikap yang baik adalah pertengahan. Dari sikap pertengahan inilah akan muncul akhlak al-karimah atau karakter mulia.

6. *Wirā'i*

Dalam membentuk karakter yang baik, seseorang diharuskan menjauhkan diri dari setiap macam perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sikap yang demikian pada akhirnya akan menjadikan seseorang dapat menjadikan teladan dalam membentuk

ان يثبت على كتاب حتى لا يتركه ابتر, وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره اخر قبل ان يتقن الاول, و على بلد حتى¹⁵
Lihat KH. Hasyim Asyari, *Ādāb al-ʿĀlim wa al-mutaʿālim*, h. 53.

¹⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 221-222.

perilaku anak didik yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber yang baik akan senantiasa membuahkan sesuatu yang baik. Karenanya, Kyai Hasyim Asy'ari memberikan perintah kepada seorang guru dan murid agar mempunyai sikap *wirā'i* dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun rincian dari nilai-nilai *wirā'i* yang terdapat dalam kitab *ādāb* sebagai berikut: (a) Berhati-hati dalam segala perilaku; (b) Menghindari dari segala makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan kelemahan akal; (c) Meninggalkan perbuatan dan perkataan yang sia-sia; (d) Mencari informasi tentang kepribadian dan keilmuan dan selektif dalam mencari guru; (e) Memastikan guru tersebut memiliki ilmu syariah yang sempurna; (f) Menjauhkan diri dari perilaku rendah seperti turunnya kewibawaan; dan (g) Menjaukan diri dari tempat maksiat. Ketujuh poin ini mendidik para santri dan pelajar agar mawas diri terhadap perilaku, perkataan, tempat dan apa yang dikonsumsi yang dapat mengakibatkan rusaknya hati dan hilangnya akal sehingga dapat menjauhkan diri dari Allah dan susah untuk memperoleh prestasi.

7. *Tawadhu*

Tujuan dari pendidikan yang bersikap *tawadhu'* adalah agar para murid senantiasa tidak membanggakan diri mereka ketika mampu menguasai pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Sikap yang demikian hendaknya ditanamkan sejak dini kepada para anak didik. Sebab sikap *tawadhu'* merupakan warisan ulama salaf yang senantiasa menghindari segala bentuk kesombongan. KH. Hasyim Asy'ari memberikan perintah kepada guru dan murid agar senantiasa bersikap *tawadhu'* dalam segala hal. Tidak hanya terbatas ketika ia belajar semata. Sikap *tawadhu'* akan senantiasa menjadikan orang mudah bergaul dengan orang lain. Sikap sombong hanya dapat memisahkan seseorang dalam bergaul disebabkan oleh kedudukan yang berbeda.

Adapun rincian dari nilai-nilai *tawadhu'* yang terdapat dalam kitab *ādāb* baik untuk guru maupun murid sebagai berikut: (1) Memandang guru dengan tatapan yang baik; (2) Mematuhi segala perintah guru; (3) Duduk dengan sopan ketika berhadapan dengan guru; (4) Bertutur kata dengan baik dimanapun dan kapanpun; (5) Tidak memotong penjelasan guru baik ketika guru sedang

menerangkan maupun menjawab pertanyaan; (6) Memberi dengan tangan kanan ketika menyerahkan sesuatu kepada guru.

Penulis menilai dari rincian di atas menunjukkan bahwa kitab *ādāb* mendidik para pelajar dan pengajar untuk membentuk kepribadian yang baik dalam menjunjung kode etik, saling menghormati dan menghargai. Hal ini merupakan pendidikan karakter yang bagus untuk dikembangkan di era modern yang saat ini banyak diabaikan oleh murid dan orang tua. Walaupun ilmu pengetahuan tidak lagi bersumber dari guru dan para pelajar bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui media yang saat ini informasi terbuka bebas tetapi jangan di pungkiri bahwa awal dari perkembangan itu dari penjelasan guru. Karena jika pendidik dan peserta didik tidak membudayakan sikap *tawadhu* maka akan hilanglah nilai-nilai kebaikan. Seperti tidak adanya rasa hormat seorang murid kepada guru dan hal ini akan membahayakan ketentraman dan merusak budaya bangsa. Sikap *tawadhu* yang diajarkan KH. Hasyim Asyari melalui kitab *ādāb* supaya dapat tercipta rasa saling menghormati, menyayangi dan mencintai ilmu, sehingga berkah dari ilmu akan diperoleh.

8. Kerja keras

Di dalam kitab *ādāb* perilaku kerja keras dapat kita temukan pada kalimat berikut:

ان يقسم اوقات ليله و نهاره و يغتنم ما بقي من عمره, فان بقية العمر لا قيمة لها¹⁷

Kalimat tersebut mengajarkan pada peserta didik dan pendidik agar senantiasa dapat membagi waktu malam dan siang dan memanfaatkan sisa umurnya dengan baik, jika tidak maka kehidupannya tidak ada nilainya atau tidak bermanfaat.

9. Zuhud

Meskipun zuhud masih erat kaitannya dengan gaya hidup sederhana. Pada prinsipnya, zuhud bukanlah konsep yang mengajarkan manusia agar malas dan tidak mau bekerja keras. Karakter zuhud erat kaitannya dengan pendidikan yang menanamkan tentang gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebihan.¹⁸ Mbah Hasyim Asy'ari memandang bahwa zuhud adalah jiwa seseorang yang

¹⁷ KH. Hasyim Asyari, *Ādāb Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim*, h. 26.

¹⁸ Amir Syukur, *Zuhud di Abad Modern cet-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 87.

tidak dikendalikan oleh kepentingan duniawi. Seorang guru dan murid harus senantiasa berperilaku zuhud dalam bermacam-macam hal. Bagaimanapun dalam pandangan Islam, seorang mukmin harus mempunyai sikap yang demikian. Dengan gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sesuatu sepanjang kehidupan. Manusia, para nabi maupun para ulama telah memberikan contoh yang demikian, mereka tidak pernah berlebihan dalam menggunakan pakaian maupun sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Perilaku zuhud erat kaitannya dengan kesederhanaan dan memberikan pola pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan hidup setiap sepanjang sejarah Islam.

Sikap zuhud yang dikembangkan KH. Hasyim Asyari dalam kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* lebih bersifat *qolbiah* daripada fisik. Maksudnya, dengan tetap menjaga hati dari sifat-sifat tercela agar hati menjadi tenang dan khusu' dan juga bersifat menerima apa adanya dengan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. KH. Hasyim Asyari menilai sikap zuhud bukan dilihat dari sisi pakaian atau tempat tinggal melainkan dari ucapan dan tindakan yang bersumber dari hati yang suci yang mencerminkan kesederhanaan.

10. Ikhlas

Sebagai ulama yang konsisten terhadap agama. KH. Hasyim Asy'ari memandang niat ikhlas} merupakan nilai yang sangat penting bagi seseorang. Keikhlasan akan mengantarkan pelakunya pada karakter yang mulia seperti meningkatnya etos kerja yang tinggi, jujur dan disiplin. Adapun rincian dari nilai-nilai ikhlas yang terdapat dalam kitab *ādāb* sebagai berikut: (a) Meluruskan niat dalam menuntut ilmu dan mengajar semata-mata hanya mengharap rid}a dan agar senantiasa dekat pada Allah swt; (b) Tidak mengejar keuntungan yang bersifat duniawi.

Peneliti menilai kedua nilai tersebut bersifat etis yang mengetengahkan aspek sufistik. Asumsi ini terlihat bahwa beliau memberikan bimbingan dalam menata niat dalam mempelajari pengetahuan tidak boleh terkontaminasi oleh kepentingan duniawi. Keinginan yang berlebihan terhadap ambisi duniawi dapat merusak mental dan perilaku seseorang pelajar. Niat suci yang demikian harus ditamankan sejak dini oleh para pendidik agar anak didik mereka tidak salah dalam menuntut ilmu. Orientasi yang harus ditanamkan oleh guru adalah dengan memberikan bimbingan yang baik kepada para

muridnya. Sehingga murid akan memberikan respon yang sangat baik terhadap pendidikan yang diberikan oleh seorang guru. Kondisi yang demikian dapat terbangun dengan baik apabila ada saling pengertian antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar.

11. Cinta kebersihan

Pada dasarnya setiap orang yang beriman mempunyai kewajiban untuk membersihkan diri mereka dari segala sesuatu yang tercela dan dilarang oleh agama baik yang bersifat lahir maupun batin. Oleh karena itulah Allah senantiasa memberikan perintah kepada seorang mukmin untuk mencintai kebersihan. Karena orang yang kotor bisa termasuk kedalam golongan orang-orang yang tercela.

Seorang guru dan murid harus menerapkan pola hidup bersih yang merupakan salah satu cara bagi seorang guru dan murid untuk menjaga kesehatan. Dengan menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat. Seseorang akan dapat mampu menjaga kesehatannya secara baik dan terhindar dari segala macam penyakit jasmani rohani. Datangnya penyakit pada dasarnya disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Menanggapi pentingnya kebersihan dalam dunia pendidikan, maka Kyai Hasyim Asy'ari menyarankan kepada guru dan murid agar senantiasa bersih dan menjauhi tempat yang dilarang oleh Allah.

12. Demokratis

Sikap demokratis adalah pola pikir, pola sikap, dan tindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sedangkan kategori dari sifat demokratis adalah toleransi, kebebasan memberi pendapat, menghormati perbedaan, memahami keaneka ragaman, terbuka dan komunikatif, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, saling menghargai, kebersamaan, tidak bergantung pada orang lain, keseimbangan, dan mampu mengendalikan diri. Sikap yang demikian akan dapat menghasilkan suatu keputusan yang efisien, efektif serta dapat mempermudah dalam mencapai suatu tujuan.¹⁹

Sikap demokratis dalam kitab *ādāb* adalah suatu pembahasan yang bersifat normatif, sikap tersebut mesti dimiliki oleh guru dan pelajar dalam rangka melatih diri agar senantiasa berkembang dan memiliki integritas yang tinggi.

¹⁹ Munandar, *Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 1987), h. 98-99.

13. Belas Kasih atau Silaturrahim

Menurut Abdullah Nashih cinta kasih dapat diartikan dengan kelembutan hati dan kepekaan perasaan cinta kepada orang lain. Cinta kasih dapat berupa saling membantu, memberi, menolong, dan memperhatikan satu sama lain. Ketika sikap ini tumbuh dan tercerminkan dalam bentuk perilaku maka hasil yang diperoleh sangatlah indah dan menyenangkan baik bagi pelaku maupun objeknya.²⁰ Terjadinya bumi beserta isinya, adanya peradaban dan persatuan karena terciptanya kasih sayang dari Allah SWT.²¹ Bahkan Allah sangat mengancam bagi siapa yang tidak memiliki belas kasih kepada sesama manusia.²²

Dari uraian di atas, terlihat adanya indikasi pendidikan karakter berupa belas kasih atau kasih sayang yang terdapat pada kitab *ādāb* baik dari pelajar maupun pengajar. karena sikap belas kasih tersebut harus ditanamkan sejak dini dan adanya pelaku yang dapat mencontohkannya.

14. Komunikatif/bersahabat

Salah satu contoh dari karakter komunikatif yang terdapat dalam kitab *ādāb* adalah:

ان يسمح له سهولة الاءلقاء في تعليمه و حسن التللفظ في تفهيمه²³

Maksudnya, seorang guru mestinya memperhatikan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar dan cara yang baik dalam memahamkannya, sehingga tidak menimbulkan keresahan dalam hati. Dalam kitab *ādāb* sikap tersebut hanya terdapat pada pengajartetapi

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam: Pendidikan Sosial Anak*, Cet. Ke-3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 11.

²¹ عن أبي هريرة قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: جعل الله الرحمة مئة جزء فأمسك عنده تسعة و تسعين جزءاً، وأنزل في الأرض جزءاً واحداً، فمن ذلك الجزء يتراحم الخلق حتى ترفع الفرس حافرهما عن ولدها جنبية أن نصيبة

“dari abu hurairah berkata: saya mendengar Rasulullah berkata: Allah menciptakan rasa kasih sayang itu menjadi seratus bagian, Sembilan puluh sembilan bagian lainnya disimpan disisinya, sedangkan satu bagiannya diturunkan ke bumi, maka dari satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang, bahkan kudapun mengangkat kakinya karena takut anaknya terinjak. (H.R. muslim) lihat. Abu Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz II* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah), h. 1809.

²² عن أبي جرير بن عبد الله قال: قال رسول الله، من لا يرحم الناس لا يرحم الله عز وجل (رواه مسلم)

Artinya: barang siapa tidak mengasih manusia maka tidak akan dikasih oleh Allah. Lihat Abu Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz II*, h. 1809.

²³ KH. Hasyim Asyari, *Ādāb Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim*, h. 84.

tidak menafikan sikap tersebut untuk dimiliki oleh pelajar, karena pelajar dikemudian hari akan menjadi penagajar yang akan mewariskan ilmu.

15. Al-ʿAdālah

Sikap *al-ʿadālah* merupakan wawasan yang seimbang dalam menilai seseorang, yakni adil dalam segala hal. Keseimbangan tidak berarti sama rata, tetapi keseimbangan merupakan penempatan sesuatu sesuai porsi. Sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang muslim sebagaimana Madjid katakan, bahwa *al-ʿadālah* yaitu bagian dari salah satu nilai-nilai pendidikan karakter seorang muslim.²⁴ Dari penjelasan ini, kitab *ādāb* terindikasi adanya pendidikan karakter yang bersifat adil sebagaimana yang bisa kita lihat pada karakter guru terhadap murid diantaranya:

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء مع تساويهم في الصفات من سن او فضيلة او تحصيل او ديانة, فان ذلك مما يوحش الصدر وينفر القلب, وان كان بعضهم أكثر تحصيلاً واثقاً اجتهاداً واحسن ادباً فأظهر اكرامه و تفضيله و بين ان زيادة اكرامه لتلك الاسباب فلا بأس بذلك²⁵

Bahwa seorang guru tidak menunjukkan kepada siswa sikap melebihi satu dengan yang lain di sisinya dalam hal kasih dan perhatian terhadap sesama mereka baik dari sifat umur, kelebihan materi dan hasil keduniaan. Karena yang demikian akan menimbulkan keresahan, kecuali siswa tersebut banyak ilmunya, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan bagus perangnya, maka seorang guru boleh menunjukkan sikap hormat dan melebihkannya disebabkan hal tersebut dalam rangka memotivasi yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memperlakukan siapapun haruslah sama tanpa pilih kasih, kecuali dalam rangka menumbuhkan semangat kebaikan, hal ini sama dengan maksud memperlakukan sesuatu sesuai dengan porsi atau disebut juga dengan proporsional.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 95.

²⁵ KH. Hasyim Asyari, *Ādāb Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim*, h. 90.

16. Peduli sosial

Adanya karakter kepedulian social yang diajarkan KH. Hasyim Asyari melalui kitab *ādāb*. salah satu contoh sikap kepedulian tersebut adalah:

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة و جمع قلوبهم و مساعدتهم بما تيسر عليه من جاه و مال
عند قدرته على ذلك و عدم ضرورته.²⁶

Bahwa seorang guru senantiasa berusaha untuk memperhatikan kepentingan para siswa dan menyatukan hati mereka serta membantu mereka menggunakan kedudukan dan hartanya sesuai kemampuannya dan tidak ada paksaan akan hal tersebut.

Karakter kepedulian sosial haruslah ditanamkan sejak dini baik untuk pelajar maupun pengajar. Kyai Hasyim menambahkan, bahwa Allah akan membalas semua perbuatan yang kita perbuat kepada saudara kita. Membantu memenuhi hajatnya dan menjadikan mudah segala kesulitannya karena sejatinya semua itu akan kembali kepada diri kita.

17. Bersyukur

Kitab adab tidak hanya mendidik untuk bersifat *'ubudiah* semata tetapi mesti meperhatikan hal-hal yang bersifat horizontal. Kita ketahui bahwa setiap manusia pasti membutuhkan orang lain untuk bisa saling tolong menolong. Oleh karena itu rasa syukur kepada sesama manusia bagian dari rasa syukur kepada sang pencipta. Adapun rincian dari nilai-nilai syukur yang terdapat dalam kitab *ādāb* sebagai berikut: (a) Mengetahui hak dan keutamaan guru serta mendoakan semasa hidup maupun setelah wafatnya; (b) Tidak memasuki tempat tinggal guru tanpa seizinnya; (c) Memberikan penghormatan dan memuliakan guru saat bertemu atau berpisah; (d) Meletakkan buku pada tempat yang terhormat seperti diatas lemari ataupun meja.

Sifat syukur yang dimaksud oleh KH. Hasyim Asyari dalam kitab *Ādāb al-ʿālim wa al-mutaʿallim* sebagaimana yang telah peneliti cantumkan diatas bahwa syukur yang dimaksud adalah memberikan apresiasi terbaik sebagai wujud dari rasa terimakasih. Hal tersebut merupakan pendidikan terbaik dalam menciptakan generasi yang

²⁶ KH. Hasyim Asyari, *Ādāb Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim*, h. 92.

pandai bersyukur, sehingga mereka tidak lupa dengan jasa yang telah diberikan.

C. Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Merujuk pada *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025* dan naskah akademik *Pengembangan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa* Kementerian Pendidikan Nasional; menghasilkan 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan untuk bangsa Indonesia dan harus diterapkan dalam kehidupan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁷ Dari ke-18 nilai itu terdapat empat unsur penting yang menjadi pembahasan untuk menganalisis relevansinya terhadap kitab *ādāb al-ālim wa al-muta'allim*, yaitu;

1. Unsur agama

Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, misalkan orang yang religius dapat ditandai dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas, merayakan hari besar keagamaan, saling menghormati, menghargai, dan menjalankan ibadah wajib sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Nilai-nilai religiusitas inilah dijadikan oleh bangsa Indonesia sebagai pedoman pendidikan karakter, hal ini pula bagian dari amanah Pancasila dan undang-undang yakni berketuhanan yang maha Esa.

Religiusitas juga terdapat dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dalam bentuk nilai-nilai ketaqwaan, zuhud, Ikhlas, tawadju. Keempat nilai diatas mengarahkan peserta didik dan pendidik agar senantiasa dekat dengan Allah. Peneliti menilai bahwa nilai-nilai agama

²⁷ Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025 Kementerian Pendidikan Nasional*, 5-10. Lihat juga Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, h. 9-10

yang diajarkan KH. Hasyim As'ari yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* berhaluan sufistik yang berusaha menghadirkan diri dalam rulong jiwanya bersama realitas absolut yakni merasakan kehadiran tuhan didalam dirinya.

Puncak tertinggi dari kecintaan seorang sufi kepada Allah swt adalah mengharap *ridha* darinya setelah melakukan proses *'ubudiyah* yang panjang. Seorang sufi sejati sangat jauh dari berharap surga apa lagi mengharap keduniaan yang bersifat fana.²⁸ Bahkan Rabi'ah al-Adawiah mengatakan dalam syairnya "Ya Allah jika aku menyembahmu karena takut pada neraka, maka bakarlah aku didalam neraka, dan jika aku menyembahmu karena mengharap surga, maka campakkanlah aku dari surga. Tetapi jika aku menyembahmu demi engkau, janganlah engkau enggan memperlihatkan keindahan wajahmu yang abadi kepadaku".²⁹ Artinya bahwa pengabdian diri sebagai seorang hamba tidaklah mengharap balasan, yang ada adalah kecintaan dan ke-*ridhaan*. Maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* ada relevan dengan pendidikan karter di Indonesia di tinjau dari unsur agama. Sebagaimana yang telah penulis buktikan dengan adanya unsur religiusitas berhaluan sufistik.

2. Unsur budaya

Jika kita tinjau dari Sabang sampai Marauke terdapat berbagai macam budaya yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Budaya dapat diartikan sebagai kearifan lokal yang dihasilkan dari cipta, karsa dan rasa. Kearifan lokal terbagi menjadi dua yaitu kearifan lokal yang bersifat abstrak dan wujud. Tetapi dalam penelitian ini kearifan lokal yang dimaksud adalah bersifat abstrak, yaitu berupa gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang menjadi arahan atau pedoman untuk manusia dalam bermasyarakat.³⁰

²⁸ Abu N. As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), h. 110.

²⁹ الهي ان كنت عبدتك خوف النار فاحرقني بالنار, او طمعا في الجنة فحرمها علي. وان كنت لا أعبدك الا من اجلك, فلا تحرمني من مشاهدة وجهك. Lihat Ma'mun Gharib, *Rabi'ah al-Adawiyah Fi Mihrab al-Hubbi Ilahi* (Kairo: Dār al-Gharib, 2000), 49.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 11.

Nilai-nilai kearifan lokal ini, seperti cium tangan, gotong royong, toleransi, rela berkorban, pemalu, kerja keras, tolong menolong dan cinta tanah air telah menyatukan seluruh komponen bangsa Indonesia sehingga dapat merdeka dari para penjajah. Unsur budaya inilah yang dimasukkan kedalam pendidikan karakter di Indonesia sebagai kearifan lokal yang mesti dilestarikan sebagai bangsa yang berbudaya untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asyari banyak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung unsur kebudayaan, misalnya sopan santun. Kita dapat lihat pada bab 3 tentang etika murid kepada guru. Misalnya;

ان ينظر اليه بعين الاجلال و التعظيم

Maksudnya, memandang guru dengan penuh hormat dan memuliakan. Pandangan penuh hormat disini adalah tidak memandang langsung matanya layaknya teman tetapi dengan menundukkan kepala, Ketika berjumpa dan meninggalkannya pun hendaknya mencium tangannya. Sopan santun ini merupakan warisan bangsa yang mesti dilestarikan. Hal ini tidak akan dapat ditemukan dalam ajaran agama dan pendidikan karakter di Barat.

Selain sopan santun, KH. Hasyim As'ari juga memasukkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter yang terdapat didalam kitab *ādāb*, seperti kerja keras, gotong royong, saling membantu dan saling mengasihi. Sikap gotong royong dan saling membantu dapat kita lihat pada sifat seorang guru yang membantu muridnya yang tidak mampu dari segi finansial. Sikap tolong menolong tersebut adalah warisan budaya yang dihasilkan dari agama dan persatuan.

3. Unsur tujuan Pendidikan Nasional

Merujuk pada landasan filosofis yang digunakan Kemendikud RI dalam merumuskan pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.³¹ Amanah Undang-Undang terhadap tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan anak bangsa dan menjadi baik yaitu baik dalam beragama, bergaul atau bermasyarakat dengan mencerminkan akhlak mulia. Hal tersebut senada dengan apa yang di tulis KH. Hasyim Asyari yang terdapat dalam kitab *ādāb* yaitu

³¹ Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025 Kementrian Pendidikan Nasional*, h. 9 dan h. 48.

menjunjung nilai-nilai ketaqwaan, nilai pengendalian diri, dan sosial. Maka landasan filosofis inilah yang menjadi dasar bahwa kitab relevan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

4. Pola pendidikan karakter

Jika kita lihat dari pola yang terdapat pada dua objek tersebut memiliki pola yang sama yaitu olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa dan karsa.³² Olah pikir adalah membangun dan mengembangkan kecerdasan intelektual dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri seseorang. Olah hati adalah mengembangkan dan menjaga nilai-nilai spiritualitas dan emosional. Olah raga adalah menjaga fisik agar tetap berstamina dan sehat. Dan olah rasa dan karsa adalah menjaga dan mengembangkan sikap kepedulian dan kreatifitas. Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* di dalamnya terdapat 17 nilai pendidikan karakter, yakni; cinta ilmu, taqwa, zuhud, disiplin, *al-qowamiyah*, sabar, *wira’i*, *tawdlu*, kerja keras, ikhlas, cinta kebersihan, demokratis, kasih sayang, adil, peduli sosial, dan bersyukur. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia antara lain:

Tabel.1.1 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

No.	Pola	Pendidikan Karakter di Indonesia	Kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i>
1	Olah hati	Religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin,	Zuhud, taqwa, ikhlas, adil, tawadhu, wira’i,
2	Olah pikir	Mencintai ilmu, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu,	Bersungguh-sungguh, mencintai ilmu dan bersyukur
3	Olah raga	Peduli lingkungan, kerja keras, disiplin,	Mencintai kebersihan, menjaga pola makan, dan <i>al-qowamiyah</i>
4	Olah rasa dan karsa	Peduli sosial, toleransi, demokratis, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat,	bersahabat/komunikatif, peduli sosial, demokratis, kasih sayang, dan al-‘adalah

³² www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/membangun-pendidikan-karakter-melalui-keteladanan-guru

Kesesuaian nilai pendidikan karakter yang terkandung pada kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* dan pendidikan karakter di Indonesia yang menjelaskan mengenai kesesuai pola yang sama yakni olah hati, olah piki, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang telah penulis sebutkan, mengacu pada desain induk pendidikan karakter Kemendiknas priode 2009-2014 yang digunakan sebagai indikator acuan dan pedoman dalam pembentukan karakter di Indonesia tahun 2010-2025. Implementasi nilai-nilai karaktter tersebut dalam rangka pembentukan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa.³³

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat terlihat dari muatan isinya yang mengandung akhlak, ketuhanan, budaya dan kebinekaan, maka nilai-nilai dalam kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* sangat relevan karena kitab tersebut mengajarkan hal yang sama yaitu adanya nilai-nilai akhlak, ketuhanan, budaya dan Kebinekaan sedangkan sariat dibahas dalam buku lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* dengan pendidikan karakter di Indonesia memiliki relevansi. Adapun relevansi pokoknya, antara lain:

- a) Kedua-duanya dijalankan berlandaskan prinsip budaya, agama, dan kebinekaan.
- b) Kedua-duanya berlatarbelakang NU, KH. Hasyim Asyari pengarang kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* merupakan pendiri NU sedangkan Muhammad Nuh perumus pendidikan karakter di Indonesia adalah kader NU Surabaya yang tentunya memiliki ajaran dan pikiran yang sama dalam hal agama.
- c) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* dan pendidikan karakter di Indonesia memiliki pola yang sama yaitu olah pikir, hati, raga, rasa, dan karsa.
- d) Nilai pendidikan karakter pada dua objek tersebut mengutamakan nilai-nilai persatuan, ketuhanan dan kecerdasan.

Pandangan peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* baik nilai akhlak, aqidah atau ketuhanan, dan kebudayaan bisa menjadi kontribusi bagi pembaca untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

³³ Muhammad Nuh, *desain Induk pendidikan karakter di Indonesia* diakses dari wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf

pribadi muslim sejati dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dan bisa pula dijadikan standar pendidikan karakter bangsa secara nasional, karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim dan beragama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dari kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* tentang nilai-nilai pendidikan karakter, maka peneliti menyimpulkan bahwa penguatan rasa lebih efektif dibanding penguatan rasio dalam pengembangan diri. Hal ini dibuktikan dengan data-data sebagai berikut. Bahwa di dalam Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari terdapat 17 nilai-nilai pendidikan karakter. Dari ke-17 nilai tersebut diantaranya: taqwa, cinta ilmu, zuhud, disiplin, *al-Qawamiyah*, sabar, *wira'i*, *tawadhu*, kerja keras/sungguh-sungguh, ikhlas, cinta kebersihan, demokrasi, kasih sayang, komunikatif/bersahabat, adil, peduli sosial, dan bersyukur. Dari ke-17 nilai yang telah disebutkan, digunakan untuk membuktikan adanya relevansi dengan pendidikan karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud.

Kemudian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asyari relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Relevansi tersebut dibuktikan dengan adanya keterkaitan antara: (a) Dari ke-17 nilai yang telah penulis rumuskan, melalui kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* mengandung unsur kebudayaan, religiusitas dan kecerdasan, hal tersebut sesuai dengan apa yang dicanangkan oleh Kemendikbud dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi pedoman bangsa Indonesia; (b) Adanya relevansi dari sisi pola yang dikembangkan dalam pendidikan karakter baik yang terdapat dari kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* maupun karakter bangsa Indonesia. Pola tersebut adalah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Dengan demikian pembuktian ini menjadi dasar akan pentingnya pendidikan karakter sebagai alat untuk membentengi generasi penerus bangsa dari dekadensi moral yang saat ini sulit untuk dibendung, karena teknologi yang semakin canggih dan informasi yang terbuka bebas.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam: Pendidikan Sosial Anak, Cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- Abu Muslim Ibnu Hajjaj, Shahih Muslim, Juz II, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah
- Abu N. As-Sarraj, Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, Surabaya: Risalah Gusti, 2009
- Ahsin W. Al-Hafidz, Fikih Kesehatan, Jakarta: Amzah, 2007
- Amir Syukur, Zuhud di Abad Modern cet-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Clara Willoughby Davidson. "A Course of Study in Character Education". Journal of Bible and Religion. Vol. 7, 1939
- Daniel P. Eginton. "Principles of Character Education". Junior-Senior High School Clearing House. Vol. 8, 1934
- Kementerian Agama RI, al-Quran dan Tafsirnya Jilid 10, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- KH. Hasyim Asyari, Ādāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim, Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islāmi, 1415 H / 1994 M
- Ma'mun Gharib, Rabi'ah al-Adawiyah Fi Mihrab al-Hubbi Ilahi (Kairo: Dār al-Gharib, 2000
- Muhammad Nuh, Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025 Kementrian Pendidikan Nasional, 5-10.

Muhammad Nuh, Desain Induk pendidikan karakter di Indonesia diakses dari wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf

Munandar, Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: CTSD, 1987

Ridjaluddin, Peranan KH. Hasyim Asyari dalam Kebangkitan Islam di Indonesia, Jakarta: Pusat Kajian Islam Fakultas Agama Islam Uhamka, 2008.

Salmiwati. "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak" *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Volume IV, Edisi 1, 2015.

Subandi. "Sabar Sebuah Konsep Psikologi". *Jurnal Psikologi* Volume 38, No. 2, Desember 2012.

www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/membangun-pendidikan-karakter-melalui-keteladanan-guru

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kiai Jakarta: LP3ES, 1994

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013